

## Analisis Profil Efikasi Diri Karir dan Keterampilan Komunikasi Siswa SMK Negeri 1 Gesi

Kezia Novrina Natasar<sup>1)</sup>, Roemintoyo<sup>2)</sup>, Yuyun Estriyanto<sup>3)</sup>

Pendidikan Guru Vokasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3)</sup>

kezianovrina14@gmail.com <sup>1</sup>

### ABSTRAK

Efikasi diri karir merupakan rasa yakin seseorang mengenai kemampuannya dalam bertindak untuk melakukan dan menyelesaikan tugas terkait pencapaian karir masa depan. Kemudian keterampilan komunikasi adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi atau gagasan secara efektif dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi siswa. Untuk mendapatkan hasil penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat kemampuan komunikasi sedang dan efikasi diri karir yang tinggi. Baik tingkat efikasi diri karir maupun keterampilan komunikasi menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dan status ekonomi, sedangkan berdasarkan tingkatan kelas terdapat perbedaan yang signifikan.

### Kata Kunci

Efikasi Diri Karir; Keterampilan Komunikasi; Siswa SMK

*Career Self-efficacy is a person's sense of confidence regarding their ability to act to carry out and complete tasks related to future career achievements. Then communication skills are a person's ability or skill in communicating to convey information or ideas effectively and easily understood. This research aims to determine the description of students' career self-efficacy and communication skills, as well as to find out whether the two are interconnected. To obtain the results of this research, we used quantitative research methods with comparative analysis techniques. The research results show that in general students have a medium level of communication skills and high career self-efficacy. Both the level of career self-efficacy and communication skills show that there are no significant differences based on gender and economic status, while based on class level there are significant differences.*

### Keywords

*Career Self-efficacy; Communication Skill; Student of SMK*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan vokasi pada tingkat menengah yang berperan besar dalam merencanakan dan menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan produktif untuk mempersiapkan mereka sebagai tenaga kerja (Lawitta, *et. al.*, 2017). Sebagai tenaga kerja, lulusan SMK memiliki keterampilan atau keahlian yang lebih unggul dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah lain (Kemdikbud, 2017). Sedangkan sebagai siswa, para siswa SMK juga memiliki keunggulan dalam merencanakan, mempersiapkan dan mengambil keputusan terkait karir mereka. Sebab siswa SMK memiliki tingkat *career self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA maupun siswa SMP (Pandang, 2019). Jikalau demikian, seharusnya lebih banyak pula lulusan SMK yang dapat berkarir atau bekerja. Namun nyatanya berdasarkan data Badan Pusat Statistik, SMK merupakan penyumbang tingkat pengangguran terbuka tertinggi dengan tingkat pengangguran sebesar 9,42% dari total pengangguran terbuka sebesar 8,42 juta pengangguran, yang kemudian disusul SMA dan jenjang pendidikan lain (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penelitian oleh Edi dan Yufriawati menunjukkan bahwa sulitnya menghadapi tes masuk kerja merupakan salah satu faktor menyebabkan lulusan SMK tidak terserap oleh dunia industri (Fakhri & Yufriawati, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian awal melalui tanya jawab terhadap lulusan SMK Negeri 1 Gesi yang dilakukan oleh seorang guru yang melakukan tracer study, siswa yang tidak berpartisipasi dalam tracer study menyatakan jika belum mendapatkan pekerjaan. Mayoritas lulusan SMK yang tidak terserap dunia industri menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam tes penerimaan, khususnya tahap wawancara. Permasalahan kurangnya keterampilan komunikasi ini juga ditemukan ada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ilyas (2019) dimana dari 25 siswa yang mendaftar di sebuah perusahaan, hanya 15 siswa yang lolos tahap wawancara. Keterampilan berkomunikasi didepan umum berperan penting dalam keberhasilan seseorang dalam banyak aspek (Fitriani & Ilyas, 2019), termasuk dalam hal berkarir. Untuk berkomunikasi didepan umum diperlukan keyakinan diri seseorang (*self-efficacy*) (Viki & Handayani, 2020).

Sehingga pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran tingkat efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi berdasarkan karakteristik siswa dari jenis kelamin, tingkatan kelas, dan status ekonomi. Dimana hasilnya nanti akan digunakan sebagai dasar menyusun strategi pembelajaran dan program pembelajaran atau kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan keadaan siswa di sekolah. Sehingga strategi dan program kegiatan yang telah direncanakan dapat

lebih efektif dalam mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi siswa.

Berasal dari konsep *self-efficacy* dikenalkan oleh Bandura (1977), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan tugas atau perilaku yang diberikan (Bandura, 1977; Jeon, 2019). Kemudian konsep dasar *self efficacy* ini dikembangkan oleh Hackett dan Betz (1981) menjadi konsep *career self-efficacy* yang merupakan terapan konsep *self-efficacy* untuk perilaku yang berhubungan dengan karir. Definisi *Career Self-efficacy* menurut Taylor dan Betz (1983) adalah sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan karir secara tepat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya menurut Lent dan Hackett (1987) menyatakan bahwa *Career Self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang dalam melakukan tindakan terkait dengan pemilihan dan penyesuaian terhadap suatu pilihan *Career Decision Self-efficacy* merupakan salah satu elemen penting dalam pilihan karir dan pengambilan keputusan (Kim, Rhee, Ha, Yang, & Lee, 2016).

Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya kemampuan/keterampilan komunikasi. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Moeliono, 2005, p. 707). Menurut Effendi (dalam (Sa'diyah, 2015)) komunikasi adalah penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan komunikasi adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi atau gagasan secara efektif dan mudah dipahami.

Di Indonesia, orang tua cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir, terlebih berdasarkan jenis kelamin (Situmorang & Salim, 2021). Hal tersebut dikarenakan adanya stereotip terhadap jenis kelamin laki-laki yang harus berperan dalam karir dan perempuan yang harus berperan dalam keluarga (Shin, *et., al.*, 2019). Terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* perempuan dan laki-laki, dimana secara umum perempuan memiliki tingkat *career self-efficacy* yang lebih rendah (Gnilka & Novakovic, 2017; Matsui, Ikeda, & Ohnishi, 1989; Stewart, *et., al.*, 2020).

Fujisawa (2021) dan Syahfitri, Yakub, dan Khadijah (2023) menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat keterampilan komunikasi siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menetapkan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi berdasarkan jenis kelamin atau gender, dimana siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan komunikasi lebih baik daripada siswa laki-laki (Abdinoor, 2020; Mehralian, *et., al.*, 2023; Yusuf, 2021).

Terdapat banyak penelitian yang memasukan variabel tingkatan kelas yang dihubungkan dengan prestasi, *surface approach*, nilai sikap, tingkat pemecahan masalah, tingkat pengambilan keputusan dan variabel lain (Çolak & Kaya, 2014; Gülcan, Duran, & Do, 2011; Soobard, Rannikmäe, & Reiska, 2015). Dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukan *computer self-efficacy* mengalami peningkatan sesuai dengan tingkatan kelas, kelas 12 menunjukan skor yang lebih baik dari pada kelas 10 (Kutluca & Gokkurt, 2013). Pada penelitian ini, diharapkan tingkat efikasi diri karir (*career self-efficacy*) dan keterampilan komunikasi (*communication skill*) juga sejalan dengan tingkat kelas.

Badan Pusat Statistik 2016 dalam (Tiraswati, 2020) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Status sosial ekonomi tidak mempengaruhi *career decision self-efficacy* (Cahyawulan & Fazny, 2022; Jackson, 2021). Hasil penelitian sebelumnya status ekonomi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *career self-efficacy* (Abdinoor, 2020). Seseorang yang berada pada keluarga dengan pendapatan sedikit lebih tinggi dari garis kemiskinan (rendah) berada pada keadaan yang lemah dalam lingkungan tempat tinggal dan kehidupan yang sulit, sehingga memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri (Li, Kang, & Guo, 2021).

Terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan status ekonomi terhadap keterampilan komunikasi siswa (Hoff & Ribot, 2015). Namun hasil lainnya menunjukan status sosial ekonomi tidak mempengaruhi kemampuan komunikasi diawal, akan tetapi pentingnya status sosial cenderung akan meningkat seiring bertambahnya usia selama masa kanak-kanak dan remaja (Berglund, Eriksson, & Westerlund, 2005; Giacomo, *et. al.*, 2018; Sabri & Hamid, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *communication skill* dan *career self-efficacy* siswa SMK Negeri 1 Gesi berdasarkan tiga variabel yaitu jenis kelamin, tingkatan kelas, dan status ekonomi. Sehingga metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *comparition* dengan pengolahan data yang menggunakan aplikasi SPSS 23. SMK Negeri 1 Gesi dengan populasi siswa sejumlah 898 siswa, diambil sampel dengan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling* yang memperhatikan tingkatan kelas yang ada dalam populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 120 siswa, yang terdiri dari 29 siswa kelas XI, 32 siswa kelas XI, dan 59 siswa kelas XII. Data dalam penelitian ini diambil menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dalam bentuk google form pada tanggal 15 Januari - 10 Februari 2024.

Variabel efikasi diri karir (*career self-efficacy*) menggunakan instrument CDSE-SF (*Career Decision Self-efficacy Scale – Short Form*) yang dikembangkan oleh Betz, Klein, dan Taylor (1996) dengan 25 item berskala likert. Terdapat 5 dimensi yang menjadi aspek yang dinilai dalam CDSE-SF antara lain 1) Penilaian Diri, 2) Pencarian informasi karir, 3) Penentuan tujuan karir, 4) Perencanaan, 5) Pemecahan masalah. Berdasarkan beberapa pengujian validitas dan reliabilitas CDSE-SF memiliki nilai reliabel rata-rata 0,895 (reliabilitas tinggi) dan memiliki item pernyataan yang valid.

Instrumen penelitian pada variabel keterampilan komunikasi (*communication skill*) menggunakan CCS (*Communicative Competence Scale*) yang dibuat oleh Weimann (1977) dengan 36 item berskala *likert*. Terdapat 5 komponen penilaian dalam *communicative competence scale*, antara lain 1) Empati dalam komunikasi, 2) Pemberian dukungan atau afiliasi, 3) Sosial relaksasi, 4) Perilaku flexible, dan 5) Management interaksi. CCS oleh Weimann telah diuji validitas dan reliabilitas beberapa kali oleh peneliti terdahulu dimana menunjukkan bahwa instrumen CCS ini reliabel dan valid untuk digunakan dengan rata rata nilai reliabilitasnya 0.897 yang masuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Responden

Variabel	Kelompok	Jumlah	Persentase	Total Responden
Jenis Kelamin	Laki - Laki	44	36,7%	120
	Perempuan	76	63,3%	
Tingkatan Kelas	Kelas X	29	24,2%	120
	Kelas XI	32	26,7%	
	Kelas XII	59	49,2%	
Status Ekonomi	Rendah	87	72,5%	120
	Sedang	33	27,5%	

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah total responden pada penelitian ini 120 siswa dengan jenis kelamin laki laki berjumlah 44 siswa, dan perempuan 76 siswa. Responden dari kelas X sebanyak 29 siswa, kelas XI sebanyak 32 siswa, dan kelas XII sebanyak 59 siswa. Dimana dalam penelitian ini hanya terdapat 2 kelompok status ekonomi yang didapatkan yaitu status ekonomi rendah sejumlah 87 siswa dan status ekonomi sedang 33 siswa.

Tabel 2. Distribusi Data Penelitian Efikasi Diri Karir dan Keterampilan Komunikasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterampilan Komunikasi	120	73	169	127,42	15,141
Efikasi diri Karir	120	38	123	91,16	11,853
Valid N	120				

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Hasil pengolahan data pada tabel 2 menunjukkan efikasi diri karir rata-rata 91,16 dengan nilai minimum 38 dan maksimum 123. Sedangkan untuk keterampilan komunikasi memiliki rata-rata 127,42 dengan nilai minimum 72 dan maksimum 169. Selanjutnya dilakukan pengkategorisasian tingkat efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi dengan 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Responden

Kategori	Efikasi Diri Karir			Keterampilan Komunikasi		
	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 66$	1	8	$X < 46$	0	0
Sedang	$66 \leq X < 114$	15	12,5	$46 \leq X < 80$	98	81,7
Tinggi	$114 \leq X$	104	86,7	$80 \leq X$	22	18,3
Total		120	100		120	100

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Dilihat dari tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri karir siswa dengan kategori rendah 1 siswa, sedang sebanyak 15 siswa dan tinggi sebanyak 104 siswa. Sedangkan untuk tingkat keterampilan komunikasi siswa hanya terdapat dalam 2 kategori yaitu sedang dan tinggi dengan masing-masing kategori berjumlah 98 siswa dan 22 siswa. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini siswa SMK Negeri 1 Gesi masuk dalam tingkat efikasi diri karir kategori tinggi dan pada keterampilan komunikasi kategori sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Prasyarat Normalitas Data

Varibel	Kelompok Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
		Statistic	df	Sig	
Efikasi Diri Karir	Jenis Kelamin	Laki-Laki	.156	44	.009
		Perempuan	.085	76	.200*
	Tingkatan Kelas	Kelas X	.094	29	.200*
		Kelas XI	.086	32	.200*
		Kelas XII	.168	59	.000
	Status Ekonomi	Rendah	.100	87	.031
Sedang		.178	33	.009	
Keterampilan Komunikasi	Jenis Kelamin	Laki-Laki	.166	44	.004
		Perempuan	.084	76	.200*
	Tingkatan Kelas	Kelas X	.099	29	.300
		Kelas XI	.144	32	.088
		Kelas XII	.122	59	.063
	Status Ekonomi	Rendah	.089	87	.089
Sedang		.135	33	.131	

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* untuk data efikasi diri karir dari masing-masing variabel terdapat nilai sig. < 0,05, dikarenakan terdapat kelompok sampel yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka secara keseluruhan uji normalitas menghasilkan distribusi data tidak normal. Kemudian nilai *Kolmogorov-smirnov* untuk tingkat communication skill berdasarkan jenis kelamin salah satu kelompok menunjukkan nilai sig. < 0,05, sehingga secara keseluruhan uji normalitas menghasilkan distribusi data tidak normal. Sedangkan untuk variabel tingkatan kelas dan status ekonomi semua kelompok memiliki nilai sig. > 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Prasyarat Homogenitas Data

				Levene	df1	df2	Sig
				Statistic			
<b>Efikasi Karir</b>	<b>Diri</b>	Jenis	Based on Mean	.168	1	118	.683
		Kelamin	Based on Median	.443	1	118	.887
		Tingkatan	Based on Mean	.506	2	117	.604
		Kelas	Based on Median	.855	2	117	.643
		Status	Based on Mean	.743	1	118	.390
		Ekonomi	Based on Median	.196	1	118	.658
<b>Keterampilan Komunikasi</b>		Jenis	Based on Mean	.005	1	118	.942
		Kelamin	Based on Median	.005	1	118	.939
		Tingkatan	Based on Mean	.919	2	117	.402
		Kelas	Based on Median	.855	2	117	.428
		Status	Based on Mean	.265	1	118	.607
		Ekonomi	Based on Median	.265	1	118	.608

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Nilai sig. *Based on Mean* pada tabel 5 untuk semua variabel menunjukkan nilai sig > dari 0.05, yang berarti menunjukkan bahwa data *career self-efficacy* dan *communication skill* berdasarkan jenis kelamin, tingkatan kelas, dan status ekonomi memiliki variasi yang sama (homogen).

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan dapat ditentukan untuk pengujian hipotesis perbandingan *career self-efficacy* pada semua variabel dan *communication skill* untuk variabel jenis kelamin menggunakan uji nonparametrik karena data tidak berdistribusi normal Jenis uji *Man Whitney* untuk variabel jenis kelamin dan status ekonomi, kemudian uji *Kruskal Wallis* untuk tingkatan kelas. Sedangkan untuk perbandingan *communication skill* berdasarkan tingkatan kelas dan status ekonomi menggunakan uji hipotesis parametrik *One Way Anova* dan *independent sample t-test*, karena data secara keseluruhan berdistribusi normal dan homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Efikasi Diri Karir Berdasarkan Jenis Kelamin

Efikasi Diri Karir	
Mann-Whitney U	1429.000
Wilcoxon W	4355.000
Z	-1.325
Asymp. Sig (2-tailed)	.185
a. Grouping	
Variable: Jenis	
Kelamin	

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Dilihat dari Tabel 8 nilai signifikansi (sig.)  $0.185 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_{11}$  ditolak, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan efikasi diri karir yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak ada perbedaan career *self-efficacy* berdasarkan jenis kelamin (Cahyawulan & Fazny, 2022). Sehingga dapat diambil kesimpulan jenis kelamin tidak berkontribusi secara signifikan terhadap career decision *self-efficacy* (Jackson, 2021).

Namun ada pula hasil yang menunjukkan terdapat perbedaan career *self-efficacy* siswa laki-laki dan perempuan (Sitio & Roswiyani, 2023). Hal ini dilatarbelakangi karena seorang perempuan merasa hambatan karir lebih besar dibandingkan laki-laki (Gnilka & Novakovic, 2017; Li, et., al., 2021). Pada penelitian sebelumnya, jika menunjukkan perbedaan yang signifikan, maka disarankan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang tidak mendiskriminasi jenis kelamin supaya tidak ada lagi perbedaan berdasarkan jenis kelamin (Yusuf, 2021). Jadi pada penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya perbedaan efikasi diri karir antara siswa laki-laki dan perempuan menandakan bahwa pembelajaran di sekolah telah berhasil menjembatani kesenjangan gender siswa (Fitria, Sutarja, & Tamam, 2022).

Tabel 7. Uji Hipotesis Perbedaan Efikasi Diri Karir Berdasarkan Tingkatan Kelas

Efikasi Diri Karir	
Chi-Square	23.317
df	2
Asymp. Sig	.000
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping	
Variable: Tingkatan Kelas	

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Terlihat ada Tabel 7 pada kolom *asymp sig.* adalah  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{12}$  diterima, sehingga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat *career self-efficacy* antar berdasarkan tingkatan kelas. Dari hasil uji lanjut yang telah dilakukan dengan lebih detail menunjukkan bahwa antara kelas X dan kelas XI tidak terdapat perbedaan tingkat *career self-efficacy*. Sedangkan antara kelas X dengan kelas XII dan kelas XI dengan kelas XII menunjukkan terdapat perbedaan tingkat *career self-efficacy* yang signifikan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan jika tidak terdapat perbedaan tingkat *career self-efficacy* berdasarkan tingkat kelas ataupun usia, namun dapat meningkat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang mereka dapat selama pembelajaran atau kerja praktik lapangan (Jackson, 2021; Koçak, *et., al.*, 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Gesi dapat diketahui jika dalam pembelajaran kelas X, XI, dan kelas XII terdapat perbedaan metode yang dapat meningkatkan keyakinan karir siswa. Pada kelas X pembelajaran hanya difokuskan pada penguatan dan pengenalan awal untuk membangun mindset siswa. Sehingga pada kelas XI dan XII siswa sudah mengetahui arah jurusan yang dipelajarinya. Kemudian di kelas XI siswa akan diberikan pembelajaran praktik pada masing-masing jurusan, supaya mereka dapat menggunakan alat dengan benar. Terakhir pada kelas XII siswa diberikan project-project untuk dapat dikerjakan pada semester awal, kemudian Praktek Kerja Lapangan (PKL) dalam 1 semester full yang bertempat di dunia kerja atau industri. Sehingga siswa kelas XII memiliki *career self-efficacy* tertinggi karena mereka sudah mendapatkan pengalaman dan ilmu dari ahlinya dari dunia industri. Sebab pengalaman dan ilmu orang lain merupakan dukungan sosial dari orang sekitar siswa yang dapat meningkatkan *career self-efficacy* (Chan, 2020).

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Efikasi Diri Karir Berdasarkan Status Ekonomi

Efikasi Diri Karir	
Mann-Whitney U	1204.500
Wilcoxon W	5032.500
Z	-1.359
Asymp. Sig (2-tailed)	.174

a. Grouping

Variable: Status

Ekonomi

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Pada Tabel 8 terlihat pada kolom *asymp sig. (2-tailed)* adalah  $0.174 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{13}$  ditolak Analisis dari penelitian ini menghasilkan informasi bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efikasi diri karir secara signifikan antara siswa dari keluarga status ekonomi rendah dengan siswa dari keluarga status ekonomi sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan status sosial ekonomi tidak mempengaruhi dan tidak berdampak career decision *self-efficacy*, sehingga tidak menunjukkan perbedaan efikasi diri karir antar status sosial (Cahyawulan & Fazny, 2022; Jackson, 2021; Abdinoor, 2020).

Hasil lain menunjukkan keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi efikasi diri siswa sebab keadaan ekonomi memiliki dampak terhadap suasana keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan gaya pengasuhan yang langsung dapat mempengaruhi perkembangan efikasi diri anak (Han, Chu, Song, & Li, 2014; Huang, *et. al.*, 2019; Jalil, 2015; Shin & Lee, 2018). Seseorang yang berada pada keluarga dengan pendapatan sedikit lebih tinggi dari garis kemiskinan (rendah) berada pada keadaan yang lemah dalam lingkungan tempat tinggal dan kehidupan yang sulit, sehingga memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri (Li, *et. al.*, 2021). Kesenjangan tingkat status ekonomi yang berbeda merupakan hambatan utama siswa untuk maju dalam bekerja (Marcum & Meyer, 2022). Sehingga pada jika pada penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan career *self-efficacy* skill, maka hambatan dan dampak negatif dari status ekonomi telah diantisipasi sehingga memiliki dampak yang minimal terhadap karir siswa.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keterampilan Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Keterampilan Komunikasi</b>	
Mann-Whitney U	1325.000
Wilcoxon W	4251.000
Z	-1.891
Asymp. Sig (2-tailed)	.059

a. Grouping

Variable: Jenis

Kelamin

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0.059 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{21}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan atau sama. Hal ini menandakan tidak terdapat perlakuan yang berbeda dalam kegiatan pengembangan *soft-skill*, yaitu keterampilan komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fujisawa (2021) dan Syahfitri, Yakub, Khadijah (2023) yang menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat keterampilan komunikasi siswa laki-laki dengan siswa perempuan, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan baik masyarakat maupun sekolah yang mulai berkurangnya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan (Fujisawa, 2021; Syahfitri, Yakub, & Khadijah, 2023).

Namun terdapat pula penelitian sebelumnya dengan hasil yang berbeda, dimana terdapat perbedaan kemampuan komunikasi berdasarkan jenis kelamin atau gender, dimana siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan komunikasi lebih baik daripada siswa laki-laki (Abdinoor, 2020; Mehralian, *et. al.*, 2023; Yusuf, 2021). Dan di lain sisi hasil ini kontras dengan studi yang dilakukan oleh Solihatun, Fitriyanti, dan Folastrri (2022) yang menunjukkan jika kemampuan komunikasi anak laki-laki lebih baik dibanding kemampuan komunikasi anak perempuan, dikarenakan laki-laki lebih rasional, cerdas, tidak terburu-buru dan penyampaiannya selalu tenang, dan lebih percaya diri dari pada perempuan (Solihatun, Fitriyanti, & Folastrri, 2022). Perbedaaan hasil ini dapat terjadi karena faktor lingkungan masyarakat yang membentuk corak komunikasi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki (Nurhidayah & Nurhayati, 2015).

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keterampilan Komunikasi Berdasarkan Tingkatan Kelas

*Communication Skill*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1325.000	2	1257.828	5.992	.003
Within Groups	4251.000	117	209.917		
Total	-1.891	119			

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Tabel 10 dapat dilihat hasil uji beda rata-rata secara keseluruhan dengan nilai sig.  $0.003 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{12}$  diterima. Sehingga hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat keterampilan komunikasi yang signifikan antara kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan uji lanjut yang telah dilakukan lebih detail menunjukkan perbedaan lebih signifikan terdapat diantara siswa kelas X dengan siswa kelas XII dan antara siswa kelas XI dengan kelas XII, dimana siswa kelas XII memiliki tingkat keterampilan komunikasi tertinggi dari tingkatan kelas X dan XI. Selaras dengan penelitian Iksan et al. (2012) yang menemukan bahwa pada mahasiswa telah meningkat keterampilan komunikasi yang baik, termasuk didalamnya keterampilan komunikasi secara lisan, tertulis dan sosial. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan usia dan kematangan antara siswa sekolah menengah dan mahasiswa (Iksan, *et., al.*, 2012)

Namun terdapat perbedaan dengan hasil penelitian lainnya yang mengidentifikasi tidak terdapat perbedaan keterampilan komunikasi berdasarkan tingkatan kelas. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang digunakan pada saat itu menggunakan strategi yang sama setiap semesternya, kurangnya inovasi, dan pembelajaran lebih mengutamakan pada peningkatan keterampilan kognitif daripada pengembangan soft skill siswa (Sumardi, Rohman, & Wahyudiati, 2020; Ismiani, Syukri, & Wahyudiati, 2017; Villafane & Lewis, 2016; Wahyudiati, 2021; Fadli, 2019; Yusuf, 2021). Jika dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan maka dalam pembelajaran dari kelas X, XI, dan XII terdapat perbedaan metode pembelajaran yang digunakan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Waka kurikulum, dalam kurikulum yang dijalankan saat ini ada yang namanya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mencakup banyak dimensi. Melalui P5 ini, siswa dilatih untuk komunikasi dengan orang lain. Dimana siswa diberikan proyek yang dikerjakan bersama-sama. Dari sinilah terjadi komunikasi teman satu kelompok. Setelah berhasil membuat proyek, mereka harus mempresentasikan di depan siswa

sekelas bahkan satu sekolah. Selain itu dalam proyek ini siswa harus mengadakan penelitian dulu diluar sekolah, misalnya mendata budaya di sekitar sekolah. Dalam penelitian diluar sekolah inilah siswa melatih kemampuan komunikasinya melalui wawancara dan bertemu dengan masyarakat sekitar. Semakin tinggi tingkatan kelas, maka semakin banyak pula pengalaman dari proyek yang dikerjakan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keterampilan Komunikasi Berdasarkan Status Ekonomi

Keterampilan Komunikasi	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Conf. Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.265	.607	-2.262	118	.026	-6.857	3.032	-12.061	-.853
Equal variances not assumed			-2.268	58.133	.027	-6.857	3.032	-12.907	-.806

Sumber: Perhitungan statistik SPSS 23

Dilihat dari Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi pada *Levene's Test for Equality of Variances* senilai  $0.607 > 0.05$ , maka dapat diartikan  $H_0$  diterima dan  $H_{23}$  ditolak. Sehingga hasil analisis dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat keterampilan komunikasi antara siswa dengan status ekonomi rendah dengan siswa dengan status ekonomi sedang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dikarenakan tingkat ekonomi siswa di SMK Negeri 1 Gesi ini berasal dari keadaan keluarga yang tidak jauh berbeda. Dimana pekerjaan orang tua merupakan pedagang dan petani dengan pendapatan yang tidak jauh berbeda pula. Hasil ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan status ekonomi terhadap keterampilan komunikasi siswa (Hoff & Ribot, 2015). Pada awalnya status sosial ekonomi tidak mempengaruhi kemampuan komunikasi, namun pentingnya status sosial cenderung akan meningkat seiring bertambahnya usia selama masa kanak-

kanak dan remaja (Berglund, *et. al.*, 2005; Giacomo, *et. al.*, 2018; Sabri & Hamid, 2023).

Perbedaan keterampilan komunikasi diutarakan oleh Waka Kesiswaan SMK Negeri 1 Gesi. Dimana menurut Beliau status sosial sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa, dan hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Siswa dengan tingkat ekonomi lebih rendah cenderung lebih diam dan sulit menyatakan pendapatnya daripada siswa dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Perbedaan kemampuan komunikasi anak adalah akibat dari perbedaan pengalaman komunikasi mereka yang berhubungan dengan status ekonomi. Status ekonomi mempengaruhi peluang anak-anak untuk berinteraksi secara komunikatif dan ketersediaan bahasa yang didapatkan dari orang tua sehingga perkembangan komunikasi anak-anak berbeda-beda sesuai dengan status ekonomi (Hoff & Ribot, 2015). Orang tua dengan status sosial rendah menggunakan gaya komunikasi dan kosakata yang lebih sedikit, struktur kalimat yang tidak terlalu rumit, dan variasi struktur kalimat yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua dengan status ekonomi tinggi (Schwab & Lew-williams, 2016).

Para pencari kerja dari tingkat status ekonomi rendah pada saat wawancara dimana seringkali mereka menghindari kontak mata, menutup diri, dan terlihat stress (Marcum & Meyer, 2022). Sehingga sekolah atau tenaga pendidik perlu lebih memperhatikan dan merencanakan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dari tingkat ekonomi rendah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan perolehan data dan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga menunjukkan siswa perempuan dan laki-laki memiliki keyakinan yang sama terhadap karir masa depan pilihannya masing-masing. Terdapat perbedaan tingkat efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi siswa berdasarkan tingkatan kelas. Perbedaan yang signifikan terlihat antara kelas X dengan kelas XII dan kelas XI dengan kelas XII. Dimana siswa kelas XII memiliki tingkat keyakinan diri terhadap karir dan keterampilan komunikasi yang paling tinggi, yang menunjukkan adanya peningkatan keyakinan dan kemampuan komunikasi yang signifikan pada kelas XII.

Tidak terdapat perbedaan tingkat efikasi diri karir dan keterampilan komunikasi berdasarkan status ekonomi, hal ini menunjukkan jika siswa dari tingkat ekonomi rendah dan sedang memiliki keyakinan yang sama dalam memutuskan dan memilih karir masa depannya.

## REFERENSI

- Abdinoor, N. M. (2020). Socio-economic status, career decision-making *self-efficacy*, career maturity, and gender with secondary school students in northern Kenya. *Int. J. Multidiscip. Curr. Educ. Res*, 2, 160-167.
- Berglund, E. V. A., Eriksson, M., & Westerlund, M. (2005). Communicative skills in relation to gender, birth order, childcare and socioeconomic status in 18-month-old children. *Scandinavian journal of psychology*, 46(6), 485-491.
- Cahyawulan, W., & Fazny, B. Y. (2022). Career decision *self-efficacy* based on gender and socioeconomic status of university students in Indonesia. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 9(2), 185-194.
- Chan, C. C. (2020). Social support, career beliefs, and career *self-efficacy* in determination of Taiwanese college athletes' career development. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 26, 100232.
- Fitria, L., Sutarja, M. C., & Tamam, B. (2022). Studi *Self-efficacy* Siswa Sekolah Berbasis Pesantren pada Mata Pelajaran IPA Kaitannya dengan Gender. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(3), 817-821.
- Fitriani, S., & Ilyas, H. P. (2019). Communication skill: A Challenge for Vocational High School Students in the 21st century. *Jurnal Solma*, 8(1), 150.
- Fujisawa, A. (2021). Communication skills, moral development, and gender differences between elementary and middle school students. *Psychological Applications and Trends*, 423-425.
- De Giacomo, A., Coppola, A., Tricarico, T., Terrenzio, V., Margari, M., Petruzzelli, M. G., & Craig, F. (2018). Socioeconomic status and imitation on language acquisition in a sample of preschool children. *Rivista di psichiatria*, 53(4), 199-204.
- Gnilka, P. B., & Novakovic, A. (2017). Gender differences in STEM students' perfectionism, career search *self-efficacy*, and perception of career barriers. *Journal of Counseling & Development*, 95(1), 56-66.
- Mihladiz, G., Duran, M., & Dogan, A. (2011). Examining primary school students' attitudes towards science in terms of gender, class level and income level. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 2582-2588.
- Hoff, E., & Ribot, K. M. (2015). Language development: Influence of socio-economic status.
- Huang, L., Liang, Y. L., Hou, J. J., Thai, J., Huang, Y. J., Li, J. X., ... & Zhao, X. D. (2019). General *self-efficacy* mediates the effect of family socioeconomic status on critical thinking in Chinese medical students. *Frontiers in psychology*, 9, 2578.
- Jackson, P. A. (2021). *The Predictability of Demographic Academic Factors on the Career Decision Making and Self-efficacy of African American Freshman College Students*

- (Doctoral dissertation, Texas Southern University).
- Jalil, A. (2015). Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(1), 101-113.
- Kim, B., Rhee, E., Ha, G., Yang, J., & Lee, S. M. (2016). Tolerance of uncertainty: Links to happenstance, career decision self-efficacy, and career satisfaction. *The Career Development Quarterly*, 64(2), 140-152.
- Kutluca, T., & Gökkurt, B. (2013). Examining secondary school students' perceptions of computer *self-efficacy* in terms of gender and class level variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 1175-1180.
- Lawitta, R., Sihaloho, L., & Arianti, J. (2017, October). Vocational high school in Indonesia facing ASEAN Economic Community (AEC). In *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)* (pp. 253-260). Atlantis Press.
- Li, Y., Kang, T., & Guo, J. (2021, November). The Relationship Between Subjective Socioeconomic Status and Job-Seeking *Self-efficacy*: The Mediating Role of Pressure. In *7th International Conference on Social Science and Higher Education (ICSSHE 2021)* (pp. 258-263). Atlantis Press.
- Mehralian, G., Yusefi, A. R., Dastyar, N., & Bordbar, S. (2023). Communication competence, *self-efficacy*, and spiritual intelligence: evidence from nurses. *BMC nursing*, 22(1), 99.
- Nurhidayah, Y., & Nurhayati, E. (2018). Psikologi Komunikasi Antara Gender.
- Sabri, R. A., & Hamid, R. (2023). Socioeconomic Status And Motivation Effect on Students' English Speaking Skill. *International Journal of English Learning and Applied Linguistics (IJELAL)*, 3(2), 141-153.
- Shin, Y. J., Lee, E. S., & Seo, Y. (2019). Does traditional stereotyping of career as male affect college women's, but not college men's, career decision *self-efficacy* and ultimately their career adaptability?. *Sex Roles*, 81, 74-86.
- Shin, Y. J., & Lee, J. Y. (2018). Predictors of career decision *self-efficacy*: Sex, socioeconomic status (SES), classism, modern sexism, and locus of control. *Journal of Career Assessment*, 26(2), 322-337.
- Sitio, D. R. S., & Roswiyani, R. (2022). HUBUNGAN CAREER *SELF-EFFICACY* DAN KESIAPAN KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(3), 667-675.
- Situmorang, D. D. B., & Salim, R. M. A. (2021). Perceived parenting styles, thinking styles, and gender on the career decision *self-efficacy* of adolescents: how & why?. *Heliyon*, 7(3).
- Solihatun, S., Fitriyanti, E., & Folastris, S. (2022). Analisis Rasch: Kemampuan

- Komunikasi Remaja Ditinjau dari Gender. *Psychocentrum Review*, 4(1), 33-43.
- Soobard, R., Rannikmäe, M., & Reiska, P. (2015). Upper Secondary Schools Students' Progression in Operational Scientific Skills–A Comparison between Grades 10 and 12. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 177, 295-299.
- Stewart, J., Henderson, R., Michaluk, L., Deshler, J., Fuller, E., & Rambo-Hernandez, K. (2020). Using the social cognitive theory framework to chart gender differences in the developmental trajectory of STEM *self-efficacy* in science and engineering students. *Journal of Science Education and Technology*, 29, 758-773.
- Syahfitri, R., Yakub, E., & Khadijah, K. (2023). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Laki-Laki & Perempuan di SMAN 1 XIII Koto Kampar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3031-3041.
- Viki, V. F., & Handayani, I. (2020). Kemampuan komunikasi matematis berdasarkan *self-efficacy*. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 189-202.
- Yusuf, M. (2021). *Self-efficacy*, collaboration, communication, and problem-solving skills of islamic pre-service teachers based on gender and grade levels. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 58, 385-392.